

KESIAPAN GURU GEOGRAFI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DENGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING DI SMA SUMATERA BARAT

Dia Saputri¹, Bigharta Bekti Susetyo²
^{1,2} Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum requires teachers to create student-centered learning and meaningful learning experiences. One of the approaches that supports the implementation of the Merdeka Curriculum is deep learning, which emphasizes deep understanding, critical thinking, and problem-solving skills. This study aims to describe the use of deep learning methods in geography learning within the implementation of the Merdeka Curriculum in senior high schools in West Sumatra. This study employed a descriptive quantitative approach involving 30 geography teachers from the Darek and Pasisia regions of West Sumatra. Data were collected through questionnaires, interviews, and documentation. Data were analyzed using descriptive percentage analysis. The results showed that the use of deep learning methods in geography learning was categorized as ready with a percentage of 75%. Teachers' understanding of deep learning concepts reached 78%, project-based learning implementation reached 76%, and the ability to encourage students' critical thinking reached 79%. The findings indicate that geography teachers have attempted to implement meaningful learning through contextual learning, project-based activities, and environmental phenomena analysis. However, challenges remain in the form of limited learning technology utilization and uneven supporting facilities. Therefore, the use of deep learning methods can support the implementation of the Merdeka Curriculum and improve the quality of geography learning in senior high schools in West Sumatra.

Keywords: *Deep Learning, Merdeka Curriculum, Geography Learning, Geography Teachers.*

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta mendorong terjadinya pembelajaran yang bermakna. Salah satu pendekatan yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah deep learning yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode deep learning dalam pembelajaran geografi pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Sumatera Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan responden sebanyak 30 guru geografi SMA yang berasal dari wilayah Darek dan Pasisia Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode deep learning dalam pembelajaran geografi berada pada kategori siap dengan persentase sebesar 75%. Pemahaman guru terhadap konsep deep learning memperoleh persentase sebesar 78%, penerapan pembelajaran berbasis proyek sebesar 76%, dan kemampuan mendorong berpikir kritis peserta didik sebesar 79%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru geografi telah berupaya menerapkan pembelajaran yang

berorientasi pada pemahaman mendalam melalui pengaitan materi dengan fenomena lingkungan, pembelajaran berbasis proyek, serta kegiatan pembelajaran kontekstual. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan pemanfaatan teknologi pembelajaran dan fasilitas pendukung yang belum merata. Dengan demikian, penggunaan metode deep learning dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan meningkatkan kualitas pembelajaran geografi di SMA Sumatera Barat.

Kata Kunci: Deep Learning, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Geografi, Guru Geografi.

A. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi, serta pengembangan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna (Kemendikbud, 2022).

Dalam implementasinya, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator yang bertugas merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif peserta didik (Wardhani, 2024).

Pembelajaran geografi memiliki karakteristik yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari karena mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungannya. Oleh sebab itu, pembelajaran geografi memerlukan pendekatan yang mampu membantu peserta didik memahami berbagai fenomena geosfer secara mendalam sehingga peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Maryani, 2020).

Salah satu pendekatan yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah deep learning. Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam, kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pemecahan masalah melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Biggs, 2012; Marton & Säljö, 1997). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran

bermakna dan pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Arifin, 2025).

Keberhasilan penerapan deep learning sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami konsep, merancang pembelajaran, serta menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Hamzah (2023) menyatakan bahwa kesiapan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi perubahan kurikulum. Senada dengan itu, Yulistia (2024) menjelaskan bahwa kesiapan guru geografi dalam implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh pemahaman terhadap kurikulum, kompetensi profesional, serta dukungan lingkungan sekolah.

Penelitian Fadhilah, Putri, dan Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa penerapan deep learning dalam pembelajaran geografi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta kemampuan berpikir kritis apabila didukung oleh kompetensi guru yang memadai. Namun demikian, beberapa penelitian masih menemukan adanya kendala dalam implementasi deep learning, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dan kesiapan guru dalam mengembangkan

pembelajaran inovatif (Pratama & Firmansyah, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru geografi SMA di Sumatera Barat, penggunaan metode deep learning telah mulai diterapkan dalam pembelajaran geografi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode deep learning dalam pembelajaran geografi pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Sumatera Barat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan kondisi penggunaan metode deep learning dalam pembelajaran geografi pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Sumatera Barat.

Populasi penelitian adalah guru geografi SMA di Sumatera Barat yang berasal dari wilayah Darek dan Pasisia. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang guru geografi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum

Merdeka dengan pendekatan deep learning. Wawancara dilakukan untuk memperkuat data kuantitatif yang diperoleh melalui angket, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator kesiapan guru yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, kompetensi profesional, serta dukungan lingkungan dan pelatihan. Validitas dan reliabilitas instrumen mengacu pada pendapat Yusup (2018).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif persentase. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tingkat kesiapan untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan metode deep learning dalam pembelajaran geografi pada implementasi Kurikulum Merdeka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode *deep learning* dalam pembelajaran geografi pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Sumatera Barat. Data diperoleh dari 30 guru geografi yang berasal dari wilayah Darek dan Pasisia

melalui penyebaran angket, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase, diperoleh gambaran penggunaan metode *deep learning* dalam pembelajaran geografi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Penggunaan Metode Deep Learning dalam Pembelajaran Geografi

1	Aspek yang Dianalisis	Persentase	Kategori
1	Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka	82%	Sangat Siap
2	Pemahaman Guru terhadap Pendekatan <i>Deep Learning</i>	78%	Siap
3	Kemampuan Menyusun Modul/Bahan Ajar	80%	Siap
4	Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (<i>Project Based Learning</i>)	76%	Siap
5	Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran	68%	Siap
6	Kemampuan Mendorong Berpikir Kritis Peserta Didik	79%	Siap
7	Dukungan Sekolah dan Sarana Prasarana	70%	Siap
8	Keikutsertaan Guru dalam Pelatihan Kurikulum Merdeka	84%	Sangat Siap
9	Kesiapan Guru dalam Implementasi <i>Deep Learning</i>	75%	Siap

1	Aspek yang Dianalisis	Persentase	Kategori
10	Kesiapan Sekolah dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka	73%	Siap

Sumber: Olah Data Analisis Deskriptif Persentase

Rata-rata = 76,5% (Kategori Siap)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa penggunaan metode *deep learning* dalam pembelajaran geografi berada pada kategori **siap** dengan rata-rata persentase sebesar **76,5%**. Indikator dengan nilai tertinggi adalah pelatihan Kurikulum Merdeka sebesar **84%**, sedangkan indikator dengan nilai terendah adalah penggunaan teknologi dalam pembelajaran sebesar **68%**.

PEMBAHASAN

Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka memperoleh persentase sebesar **82%** dengan kategori sangat siap. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru geografi telah memahami tujuan, karakteristik, dan struktur Kurikulum Merdeka yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pemahaman yang baik terhadap Kurikulum Merdeka sangat penting

karena guru merupakan pelaksana utama kurikulum di satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah (Kemendikbud, 2022). Pemahaman yang baik terhadap kurikulum akan membantu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran serta menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulistia (2024) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka menjadi salah satu faktor utama yang menentukan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang memahami konsep Kurikulum Merdeka cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Pemahaman Guru terhadap Konsep Deep Learning

Pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* memperoleh persentase sebesar **78%** dan berada pada kategori siap. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya pembelajaran

yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pemecahan masalah.

Menurut Biggs (2012), *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar. Marton dan Säljö (1997) menjelaskan bahwa *deep learning* memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Arifin (2025) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* agar pembelajaran dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Penerapan Project Based Learning dalam Pembelajaran Geografi

Penerapan *Project Based Learning* memperoleh persentase sebesar **76%** dan berada pada kategori siap. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah mulai menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis proyek untuk membantu peserta didik memahami

materi geografi secara lebih kontekstual.

Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan observasi, pengumpulan data, analisis, serta penyusunan laporan terhadap berbagai fenomena geografi yang ditemukan di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna.

Menurut Wardhani (2024), guru pada abad ke-21 dituntut mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, penerapan *Project Based Learning* menjadi salah satu strategi yang mendukung implementasi *deep learning* dalam pembelajaran geografi.

Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Berpikir Kritis

Indikator kemampuan mengembangkan berpikir kritis memperoleh persentase sebesar **79%** dan termasuk kategori siap. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya mendorong peserta didik untuk melakukan analisis terhadap berbagai fenomena geografi yang terjadi di lingkungan sekitar.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran abad ke-21. Dalam pembelajaran geografi, peserta didik dituntut mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, serta merumuskan solusi berdasarkan fakta dan data yang tersedia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwandi et al. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan *deep learning* dapat meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik karena pembelajaran menekankan proses analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah.

Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Geografi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memperoleh persentase sebesar **68%** dan menjadi indikator dengan nilai terendah dibandingkan indikator lainnya. Meskipun demikian, indikator ini masih berada pada kategori siap.

Rendahnya persentase penggunaan teknologi menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam pemanfaatan media digital dan teknologi pembelajaran. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain

keterbatasan akses internet, ketersediaan perangkat digital, serta kemampuan penggunaan teknologi yang belum merata pada setiap sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama dan Firmansyah (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas dan kompetensi teknologi guru menjadi salah satu hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis *deep learning*. Kondisi tersebut juga menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Pelatihan Kurikulum Merdeka dan Implementasi Deep Learning

Pelatihan Kurikulum Merdeka memperoleh persentase tertinggi yaitu **84%** dengan kategori sangat siap. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Pelatihan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Guru yang mengikuti pelatihan cenderung lebih siap dalam menyusun perangkat

pembelajaran dan menerapkan inovasi pembelajaran di kelas (Fitriyani, 2023). Sementara itu, implementasi *deep learning* memperoleh persentase sebesar **75%** dan berada pada kategori siap. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah mulai menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konsep secara mendalam melalui kegiatan proyek, diskusi, studi kasus, serta pengaitan materi dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar peserta didik.

Dukungan Sekolah terhadap Implementasi Deep Learning Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *deep learning* dalam pembelajaran geografi pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Sumatera Barat berada pada kategori **siap** dengan persentase rata-rata sebesar **76,5%**. Hasil ini menunjukkan bahwa guru geografi telah memiliki kesiapan yang cukup baik dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendorong berpikir kritis, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Yulistia (2024), Fadhilah et al. (2024), dan Widiawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa kesiapan guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berbasis *deep learning*. Meskipun demikian, peningkatan kompetensi teknologi dan penyediaan fasilitas pembelajaran masih diperlukan agar implementasi *deep learning* dapat berjalan secara lebih optimal.

Dukungan sekolah memperoleh persentase sebesar **73%** dengan kategori siap. Dukungan tersebut meliputi dukungan kepala sekolah, rekan sejawat, serta ketersediaan sarana pendukung pembelajaran. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Menurut Hamzah (2023), dukungan institusi pendidikan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan guru dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum.

D. Kesimpulan

Penggunaan metode deep learning dalam pembelajaran geografi pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Sumatera Barat berada pada kategori siap dengan persentase sebesar 75%. Pemahaman guru terhadap konsep deep learning mencapai 78%, penerapan pembelajaran berbasis proyek sebesar 76%, dan kemampuan mendorong berpikir kritis peserta didik sebesar 79%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru geografi telah berupaya menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam melalui pengaitan materi dengan fenomena lingkungan, kegiatan proyek, dan pembelajaran kontekstual. Namun demikian, penggunaan teknologi pembelajaran masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian karena memperoleh persentase terendah sebesar 68%.

Diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan serta penyediaan fasilitas pendukung agar implementasi deep learning dalam pembelajaran geografi dapat berjalan lebih optimal sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Saran

Guru geografi diharapkan terus meningkatkan kompetensinya dalam menerapkan pendekatan *deep learning* melalui kegiatan pelatihan dan pengembangan profesional. Selain itu, sekolah perlu meningkatkan dukungan sarana dan prasarana, khususnya yang berkaitan dengan teknologi pembelajaran, agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2025). Pengembangan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 44–53.
- Biggs, J. (2012). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Fadhilah, N., Putri, D., & Rahmawati, L. (2024). Kesiapan guru profesional dalam mengintegrasikan deep learning pada pembelajaran geografi. *Jurnal Pendidikan Geografi Indonesia*, 12(1), 33–48.
- Fitriyani, R. (2023). Kesiapan guru di era transformasi digital pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 5(3), 78–89.
- Hamzah, F. (2023). Kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum di era digital. *Jurnal*

- Pendidikan dan Pembelajaran, 13(2), 112–122.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan implementasi di satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lubis, R., & Berutu, S. (2017). Kesiapan guru geografi dalam penerapan standar proses dan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Tunas Geografi*, 6(1), 1–10.
- Marton, F., & Säljö, R. (1997). Approaches to learning. In F. Marton, D. Hounsell, & N. Entwistle (Eds.), *The experience of learning* (pp. 39–58). Scottish Academic Press.
- Maryani, E. (2020). Kompetensi guru geografi dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Geografi dan Lingkungan*, 4(2), 65–73.
- Pratama, A., & Firmansyah, R. (2021). Kendala guru dalam implementasi pembelajaran berbasis deep learning di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 11(2), 55–67.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwandi, A., Putri, R., & Sulastri, D. (2024). Penerapan deep learning untuk meningkatkan HOTS siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 88–97.
- Wardhani, N. (2024). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Modern*, 8(2), 102–113.
- Widiawati, D., Sariani, N., & Rosanti, M. (2024). Analisis kesiapan guru geografi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Galing. *Jurnal FIPPS IKIP PGRI Pontianak*, 6(1), 44–52.
- Yulistia, D. (2024). Kesiapan guru geografi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi Indonesia*, 11(2), 33–45.
- Yusup, M. (2018). *Panduan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian pendidikan*. Pustaka Pelajar.